

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abd al-Mun'im al-Maraghi. Beliau dilahirkan di kota Maragah provinsi Suhaj, sebuah kota di tepi sungai Nil sebelah selatan kota Kairo. Beliau dilahirkan tahun 1300 H/1883 M. Kota kelahirannya yang menjadikan dirinya akrab disapa Syaikh al-Maraghi, yang berarti ia merupakan orang Maraghah.¹

Beliau berasal dari keluarga yang sangat cinta ilmu pengetahuan. Bahkan keluarganya cinta pada peradilan sehingga sebutan keluarga hakim menjadi akrab dinisbahkan pada keluarga mereka. Beliau bersama delapan saudaranya dibesarkan dalam rumah tangga yang akrab dengan pendidikan agama. Maka bermula dari rumahnyalah, al-Maraghi tumbuh kembang menjadi seorang yang berilmu. Selain di rumahnya, beliau pun belajar di sebuah madrasah.²

Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarganya yang terdidik. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia sangat tekun dalam mempelajari al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya. Karena itulah, sebelum genap berusia 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya.

Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.³

¹ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsîr Al-Marâghî*”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, no. 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 56.

² *Ibid.*

³ Fithrotin, “*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsîr Al-Marâghî*” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, no. 1 (Januari-Maret 2021), hlm. 110.

1. Pendidikan dan Karir Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada jenjang madrasah di usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai tata cara bacaannya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Maraghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun

1314 H/1897M. Di al-Azhar, al-Maraghi belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, usul fiqh, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Selain itu ia juga merangkap kuliah di Dar al-'Ulum Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.⁴

Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 KM di sebelah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Maraghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika ia mengajar di Sudan adalah *'Ulum al-Balaghah*. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum.⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi bersal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8

⁴ Ika Parlina, dkk., "*Analisis Metode Ta'fsir Al-Marâghî*", dalam *Zad Al-Mufasssirin*, Vol. 3, no. 2 (2021), hlm. 229.

⁵ *Ibid.*

orang putra laki-laki Syekh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syekh Muḥammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang *Tafsîr Al-Marâghî*.
- Syekh Abd al-Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
- Syekh Abd Al-Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 putra Ahmad Mustafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

- Dr. Aziz Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Kairo.
- Dr. Ḥamid Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- Dr. Asim Ahmad Mustafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶

2. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang sangat produktif. Hal ini dibuktikan dengan karya-karya beliau yang ada pada saat ini. Selama 69 tahun beliau telah mengabdikan diri pada lembaga pendidikan dan memberi kontribusi ilmu yang terekam melalui karyanya. Selain karya tafsirnya yang fenomenal dan menjadi konsumsi masyarakat muslim sampai sekarang, beliau menulis beberapa karya diantaranya, yaitu⁷:

1. *Al-Hisbah fî al-Islâm, al-Wajîz fî Usûl al-Fiqh*

⁶ M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsîr Al-Marâghî Dan Penafsirannya Tentang Akaʼ*”, dalam Hunafa, Vol. 11, no 1 (Juni 2014), hlm. 156-157.

⁷ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, “*Metodologi Khusus Penafsiran ...*”, hlm. 57.

2. *'Ulûm al-Balâghah*
3. *Muqaddimah al-Tafsîr*
4. *Buhûts wa Ara' fî Funun al-Balâghah*
5. *Al-Diyânât wa al-Akhlâq*
6. *Hidâyah al-Tâlib*
7. *Tahdhib al-Taudîh*
8. *Târîkh 'Ulûm al-Balâghah wa Ta'rîf bi Rijâlihâ*
9. *Murshid al-Tullâb*
10. *Al-Mujâz fî al-Adab bi al-'Arabî*
11. *Al-Mujâz fî 'Ulûm al-Usûl*
12. *Al-Rifq bi al-Hayawân fî al-Islam*
13. *Sharh Salâsîn Hadîsan*
14. *Tafsîr Juz Innama al-Sabîl*
15. *Risâlah al-Zaujât al-Nabî*
16. *Risâlah Isbât Ru'yah al-Hilâl fî Ramadhân*
17. *Al-Khutâb wa al-Hilâl fî Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
18. *Al-Muthâla'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*, dan
19. *Risâlah fî Mustalah al-Hâdits*.

B. Latar Belakang Penulisan *Tafsîr Al-Marâghî*

Tafsîr al-Marâghî adalah salah satu dari karya-karya Imam al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.⁸

Tafsîr al-Marâghî merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan ketekunan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun,

⁸ *Ibid.*, hlm.111.

yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsîr al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir⁹

Dalam muqadimmah *Tafsîr al-Marâghî* disebutkan bahwa latar belakang dari penulisan *Tafsîr al-Marâghî* bahwa di masa al-Maraghi hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Maraghi agak kesulitan memberikan jawaban. Karena menurut analisa al-Maraghi, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.¹⁰

Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹¹

Al-Maraghi yang sudah sekian lama berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik belajar maupun mengajar, mencoba dan merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tersebut, dia merasa terpanggil untuk membuat kitab tafsir dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif untuk dibaca dan mudah dipahami. Kitab tersebut diberi judul "*Tafsîr*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ika Parlina, dkk., "*Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi*", dalam Zad Al-Mufasssirin, Vol. 3, no. 2 (2021), hlm. 230.

¹¹ Fithrotin, "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...*", hlm. 111.

al-Marâghî’ yang mengacu pada nama keluarganya dan namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut adalah nama tempat tinggalnya.¹²

Adapun sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Maraghi dalam penyusunan tafsirnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqadimmah *Tafsîr al-Marâghî* adalah sebagai berikut¹³:

1. *Jâmi’ al-Bayân fi Tafsîr al-Qur’ân* karya Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Tabari
2. *Tafsîr al-Kasysyaf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl* karya Abu al-Qasim Jar Allah al-Zamakhsari
3. *Hassiyah Tafsîr al-Kasysyaf* karya Syaraf al-Din al-Hasan ibn Muhammad al-Tibi
4. *Anwar al-Tanzîl* karya al-Qadi Nasir al-Din Abdullah ibn Umar al-Baidawi, *Tafsîr Abi al-Qasim al-Husain ibn Muhammad* karya al-Raghib al-Asfahani
5. *Tafsîr al-Basît* karya Imam Abu Hasan al-Wahidi al-Naisaburi
6. *Maîâtih al-Ghaib (al-Tafsîr al-Kabair)* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi
7. *Gharâ’ib al-Qur’ân* karya Nizam al-Din al-Hasan ibn Muhammad al-Qummi
8. *Tafsîr Ibn Katsîr* karya Imad al-Din al-Fida’ Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi
9. *Al-Bahr al-Muhît* karya Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi
10. *Nazm al-Durur fi Tanâsub al-Ayi wa al-Suwar* karya Burhan al-Din Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i
11. *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alusi, *Tafsîr al-Manâr al-Hakîm* karya Muhammad Rasyid Ridha
12. *Al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur’ân* karya Tantawi Jauhari, Sirah ibn Hisyam,
13. *Kitab Syarh al-Allamah Ibnu Hajar*
14. *Kitab Syarh al-Allamah al- Aini*

¹² Ika Parlina, dkk., “*Analisis Metode Tafsîr ...*”, hlm. 231.

¹³ M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsîr Al-Marâghî Dan Penafsirannya Tentang Aka’*”, dalam Hunafa, Vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm. 164-165.

15. *Lisân al-Arab, Asas al-Balâghah*
16. *Tabaqatusy-Syafi'iyah*
17. *Al-'Alam al-Muwâqî'in*
18. *Al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'ân*
19. *Muqaddimah ibn Khaldun*

C. Metode dan Corak Penulisan *Tafsîr Al-Marâghî*

Metode penafsiran kitab *Tafsîr al-Marâghî*, dijelaskan al-Maraghi dalam muqaddimah tafsirnya, dengan tujuan agar persoalan di dalam tafsir ini menjadi jelas dan terarah. Adapun metode yang dijelaskan oleh al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, pada setiap pembahasan al-Maraghi memulai dengan satu, atau dua ayat-ayat al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
2. Menjelaskan kata-kata yang sulit (*syarah al-mufradât*), setelah menyebutkan satu, dua atau sekelompok ayat, al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kosa kata yang sulit menurut ukurannya. Dengan demikian tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan, melainkan dipilih beberapa kata yang sulit bagi pembaca.
3. Menjelaskan ayat-ayat secara umum (*ma'na al-ijmâlî*), dalam hal ini al-Maraghi menggambarkan maksud dan tujuan ayat secara global, dengan tujuan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), langkah ini dilakukan al-Maraghi khusus bagi ayat-ayat yang memiliki *asbâb al-nuzûl*. Untuk itu sebelum memberikan penafsiran, terlebih dahulu al-Maraghi menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut sesuai dengan kejelasan yang dikemukakan oleh Nabi, sahabat, dan tabi'in yang dianggap memiliki riwayat yang sahih.

5. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, al-Maraghi cenderung menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tafsir itu ditulis.
6. Seleksi terhadap kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab tafsir, menurut al-Maraghi, kelemahan kitab-kitab tafsir dahulu adalah dimuatnya cerita-cerita *isrâ'iliyyât*. Kebanyakan para mufassir terdahulu menceritakan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muhammad yang tertimpa azab Allah adalah akibat perbuatan dosa dan noda. Para mufassir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada kemampuan memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah umum yang disinggung di dalam al-Qur'an. Sebab mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi, dan jauh dari informasi ilmu pengetahuan dan bahkan banyak dari mereka yang masih buta huruf.¹⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai metode penafsiran tafsir di atas, diketahui bahwa al-Maraghi menyusun kitab tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.¹⁵

Adapun dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan al-Maraghi memberikan corak tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtimâ'î*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsiran al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *al-Adabî al-Ijtimâ'î*. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Zahabi bahwa *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmud Syaltut, *Tafsîr al-Wâdhih* Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat

¹⁴ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafâ al-Maragî dan *Tafsîr al-Maragî*", dalam Al-Fath, Vol. 14, no. 1 (Januari-Juni 2020), hlm. 8-14.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.

dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.¹⁶

Penafsiran dengan corak *al-Adabi al-Ijtimâ'î* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud dari al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar.¹⁷

D. Pandangan Para Tokoh Terhadap Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Berikut ini penulis paparkan beberapa pandangan para tokoh terhadap Imam al-Maraghi:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi, dengan mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faidah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Ia adalah seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsîr al-Manâr*, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsîr al-Manâr*.
2. Abdul Rahman Hasan Habannaka, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Musthafa al-Maraghi adalah termasuk Ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.

¹⁶ Fithrotin, "*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran ...*", hlm. 117.

¹⁷ Ika Parlina, dkk., "*Analisis Metode Tafsir ...*", hlm. 231.

3. Muhammad Tanthawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir 'Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan mengatakan: Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at.
4. Muhammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur'an, hadits, hukum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Karena itu ia memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-Ra'yi*.
5. Abdul Mun'im M. Hasanin, Guru besar Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, sharaf, balaghah, akhlak dan lain-lain. Ia tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang. Tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia seorang pembaharu, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang *qath'i*. Ia telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir.
6. Syekh Zaki Ismail al-Maraghi, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar, menilai: "Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menelaah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi Ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufassir

berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditelaahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh Tafsîr al-Manâr, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.”

7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan ‘Ulum al-Qur’an pada Fakultas Dar al ‘Ulum Universitas Kairo, mengatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufasssir, sebab kalau tidak, tentu ia tidak berani menafsirkan al-Qur’an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufasssir, seperti ilmu *nâsikh mansûkh*, ilmu *asbâb al-nuzûl*, bahasa Arab, ushul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul akibat penjajahan di negara Mesir.”
8. Abdullah Syahathah, ketua jurusan Tafsir al-Qur’an pada Fakultas Dar al-‘Ulum Universitas Kairo, menyatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufasssir yang menafsirkan al-Qur’an secara lengkap dari awal sampai akhir. Ia banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsîr al-Manâr*. Ia telah memenuhi syarat-syarat seorang mufasssir.”